



Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Tingkat Kepercayaan Diri

Riska Faya Firnanda¹, Sudi Prayitno², Nani Kurniati³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i4.12994>

Received: 30 Agustus 2025

Revised: 25 Oktober 2025

Accepted: 11 November 2025

Abstract: This study aims to describe students' mathematical problem-solving abilities in the material of two-variable linear equation systems in terms of their levels of self-confidence. The research was conducted at SMP Negeri 1 Gunungsari, West Lombok, with the subjects consisting of six eighth-grade students selected using purposive sampling techniques. This is due to the preliminary findings from teacher interviews indicating that students still have difficulties in understanding mathematical problems, tend to be less confident in asking questions, and often rely on others when solving problems, which results in low student learning outcomes. The type of research used is descriptive qualitative research. The research subjects consisted of six students who were selected using purposive sampling techniques. Data collection techniques used questionnaires, tests, and interviews. Data analysis techniques used Miles and Huberman data analysis techniques, which consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. The results showed that subjects with high self-confidence were able to carry out all stages of problem-solving, including understanding the problem, developing a solution plan, implementing the solution, and reviewing. Subjects with moderate self-confidence were able to carry out up to the implementation stage, while those with low self-confidence were only able to complete the problem-understanding stage. The results of this study are expected to serve as a reference for teachers in designing learning activities that can strengthen students' self-confidence and improve their mathematical problem-solving abilities.

Keywords: Problem Solving Ability; Self Confidence; Two Variable Linear Equation System.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari tingkat kepercayaan diri siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Gunungsari, Lombok Barat, dengan subjek penelitian sebanyak 2 kelas VIII dan sampel penelitian 6 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Melalui pemecahan masalah, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan guru matematika, ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal, kurang percaya diri untuk bertanya, dan cenderung bergantung pada bantuan orang lain ketika menyelesaikan masalah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, tes, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan kepercayaan diri tinggi mampu melaksanakan seluruh tahapan pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan melihat kembali. Subjek dengan kepercayaan diri sedang mampu melaksanakan hingga tahap pelaksanaan penyelesaian,

sedangkan subjek dengan kepercayaan diri rendah hanya mampu melaksanakan tahap memahami masalah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa serta memperkuat kemampuan pemecahan masalah matematika mereka.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah; Kepercayaan Diri; Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat (Yumriani & , Munandar, Fitriani, 2022). Salah satu masalah yang dihadapi dalam lingkup pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran yang masih cenderung berorientasi pada hasil, bukan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa (Samura, 2019). Dalam konteks pembelajaran matematika, hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbasis masalah yang menuntut penalaran logis dan strategi pemecahan yang sistematis (Surya et al., 2017).

Matematika merupakan mata pelajaran penting yang berperan dalam membentuk kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif siswa (Setiowati et al., 2024). Kemampuan pemecahan masalah matematika menjadi salah satu kompetensi utama yang diamanatkan dalam kurikulum, karena melalui proses ini siswa belajar menganalisis informasi, memilih strategi, dan mengevaluasi hasil penyelesaian (Sayidah et al., 2023). Suryani, Jufri, dan Putri (2020) menegaskan bahwa matematika bersifat umum, mendasari perkembangan teknologi, serta berperan dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2006, salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang terdiri dari memahami masalah, menyusun model matematika, menyelesaikan masalah, dan memberikan solusi yang tepat (Suryani et al., 2020).

Dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang menuntut pemecahan masalah karena faktor nonkognitif, salah satunya adalah kepercayaan diri (Irawadi et al., 2025). Suryanti (2017) menjelaskan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap keberanian siswa dalam mencoba strategi baru, mengambil keputusan, dan mengatasi hambatan ketika menghadapi masalah matematika (Suryanti, 2017). Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung lebih gigih dan tenang

dalam menghadapi soal sulit, sementara siswa dengan kepercayaan diri rendah mudah ragu dan menyerah sebelum mencoba (Sri et al., 2025). Dengan demikian, kepercayaan diri tidak hanya menjadi faktor pendukung, tetapi juga penentu sejauh mana siswa mampu menerapkan kemampuan pemecahan (Fadilah, 2025).

Dua Variabel (SPLDV) dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristiknya yang sangat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. SPLDV menuntut kemampuan analitis, representasi simbolik, serta penerapan konsep dalam berbagai bentuk permasalahan kontekstual (Agustina & Munandar, 2022). Oleh karena itu, materi ini dianggap tepat untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa sekaligus mengamati pengaruh tingkat kepercayaan diri dalam proses penyelesaiannya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dan kepercayaan diri siswa. Ramdani, Sridana, Baidowi, dan Hayati (2021) menemukan bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi mampu melaksanakan tiga tahap pemecahan masalah menurut Polya, tetapi tidak semua tahap dikuasai secara optimal (Ramdani et al., 2021). Sementara itu, Aisyah, Nurani, Akbar, dan Yuliani (2018) menemukan bahwa siswa dengan kepercayaan diri sedang juga menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang relatif baik, meskipun tidak konsisten di setiap tahap (Aisyah et al., 2018). Di sisi lain, Putra, Putri, Fitriana, dan Andayani (2018) menemukan bahwa meskipun kepercayaan diri siswa tinggi, kemampuan pemecahan masalahnya masih rendah karena kurangnya pemahaman konsep (Putra et al., 2018).

Celah penelitian (research gap) muncul dari perbedaan hasil temuan tersebut belum ada kesepahaman yang jelas mengenai sejauh mana tingkat kepercayaan diri benar-benar berkontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu belum menelaah hubungan tersebut secara mendalam berdasarkan data kualitatif melalui tes dan wawancara, khususnya pada konteks pembelajaran di SMP Negeri 1 Gunungsari. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan deskripsi rinci mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan tingkat kepercayaan diri mereka.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini bukan hanya untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gunungsari, tetapi juga untuk memberikan pemahaman mendalam tentang karakteristik berpikir siswa pada tiap kategori kepercayaan diri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan pemecahan masalah secara bersamaan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2020) menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan keadaan sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari tingkat kepercayaan diri siswa. Penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan pemecahan masalah pada materi sistem persamaan linear dua variabel ditinjau dari tingkat kepercayaan diri. Penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti akan menjelaskan gambaran mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika yang ditinjau dari tingkat kepercayaan diri (Soegiyono, 2011).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di kelas VIII SMP Negeri 1 Gunungsari.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gunungsari yang berjumlah 56 siswa. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Prosedur pemilihan subjek dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- Seluruh siswa mengisi angket kepercayaan diri dan mengikuti tes pemecahan masalah awal pada materi SPLDV.
- Hasil angket dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.
- Dari masing-masing kategori dipilih dua siswa yang mewakili karakteristik kelompoknya, sehingga diperoleh enam subjek penelitian dengan rincian: dua siswa tingkat kepercayaan diri tinggi, dua sedang, dan dua rendah.

Dengan demikian, keenam subjek yang dipilih dianggap mampu merepresentasikan variasi tingkat kepercayaan diri siswa dalam populasi yang diteliti.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen: angket kepercayaan diri, tes pemecahan masalah, dan pedoman wawancara.

Angket Kepercayaan Diri

Angket ini disusun dalam bentuk **skala Likert** dengan empat alternatif jawaban, terdiri atas sekitar 20-25 butir pernyataan yang dikembangkan berdasarkan indikator kepercayaan diri menurut Fauziah, Maya, dan Fitrianna (2018), yaitu: (1) percaya pada kemampuan diri sendiri, (2) mandiri dalam mengambil keputusan, (3) memiliki konsep diri positif, dan (4) berani mengemukakan pendapat. Validitas isi angket diuji menggunakan **Aiken's V**, dengan melibatkan lima validator ahli yang terdiri atas dua dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram dan tiga guru matematika SMP Negeri 1 Gunungsari. Para validator memiliki keahlian di bidang pedagogi matematika, pengembangan instrumen pembelajaran, dan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh butir memenuhi kriteria valid.

Tes Pemecahan Masalah Matematika

Tes ini berbentuk soal uraian terbuka sebanyak empat butir yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa pada setiap tahapan pemecahan masalah menurut Wardhani, Wiworo, Guntoro, dan Sasongko (2010), yaitu: memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, dan meninjau kembali hasil. Setiap butir soal dikembangkan pada konteks SPLDV dan disertai rubrik penilaian dengan rentang skor 0-3 untuk tiap indikator. Rubrik tersebut menggambarkan tingkat pencapaian siswa dari tidak memahami hingga sangat memahami tahapan pemecahan masalah. Validitas isi soal diuji oleh validator yang sama dengan instrumen angket. Selain itu, dilakukan uji coba terbatas untuk menilai keterbacaan dan tingkat kesulitan soal.

Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun secara semi terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam proses berpikir dan aspek afektif siswa saat menyelesaikan masalah matematika. Pertanyaan wawancara mencakup delapan sampai dua belas butir yang berfokus pada bagaimana siswa memahami, merencanakan, melaksanakan, serta meninjau kembali penyelesaian masalah, serta persepsi mereka terhadap kepercayaan diri selama proses tersebut. Wawancara dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan tes pemecahan masalah, dengan durasi 20-40 menit per

subjek. Seluruh wawancara direkam (dengan izin partisipan), ditranskrip secara verbatim, dan dianalisis sebagai data kualitatif utama.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Penyebaran angket kepercayaan diri untuk menentukan kategori tingkat kepercayaan diri siswa.
2. Pelaksanaan tes pemecahan masalah matematika untuk memperoleh data mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa.
3. Wawancara mendalam terhadap enam subjek terpilih untuk menggali proses berpikir dan faktor-faktor afektif yang memengaruhi penyelesaian masalah.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi singkat terhadap aktivitas siswa selama pengerjaan tes sebagai data pendukung.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa strategi triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi metode, dengan mengombinasikan data dari angket, tes, dan wawancara untuk memperoleh pemahaman yang utuh.
2. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari berbagai subjek, guru matematika, serta dokumen hasil pekerjaan siswa.
3. Triangulasi peneliti, melalui diskusi dan *peer debriefing* dengan dosen pembimbing untuk meminimalkan subjektivitas penafsiran.
4. Member checking, dengan meminta konfirmasi hasil interpretasi data kepada subjek penelitian untuk memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman mereka.

Melalui strategi ini, kredibilitas dan konsistensi hasil penelitian diharapkan dapat terjaga secara optimal.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari hasil tes, angket, dan wawancara. Transkrip wawancara diberi kode sesuai indikator kemampuan pemecahan masalah dan aspek kepercayaan diri.
2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks yang menampilkan perbandingan hasil antar subjek untuk setiap indikator. Cuplikan kutipan

dari wawancara disertakan untuk mendukung interpretasi.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berulang dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan metode (triangulasi). Kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan akan terus diverifikasi hingga mencapai tingkat konsistensi yang memadai.

Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menyusun deskripsi mendalam mengenai karakteristik kemampuan pemecahan masalah siswa pada tiap tingkat kepercayaan diri.

Hasil dan Pembahasan

Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas isi oleh para ahli (validator) guna memastikan kesesuaian, kejelasan, serta kelayakan butir-butir instrumen yang digunakan. Uji validitas ini bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen mampu mengukur aspek yang hendak diteliti secara tepat. Adapun instrumen yang divalidasi meliputi angket kepercayaan diri, tes kemampuan pemecahan masalah matematika, dan pedoman wawancara. Hasil uji validitas terhadap ketiga instrumen tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Validitas Isi Instrumen Penelitian

No	Instrumen	Rata-rata validitas	Keterangan
1	Angket kepercayaan diri	0,83	Sangat valid
2	Tes kemampuan pemecahan masalah	0,83	Sangat valid
3	Pedoman wawancara	0,81	Sangat valid

Tingkat Kepercayaan Diri Siswa

Setelah dilakukan pengolahan data dari hasil angket kepercayaan diri siswa, diperoleh gambaran mengenai tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan skor total yang diperoleh masing-masing siswa. Adapun distribusi jumlah siswa pada setiap kategori tingkat kepercayaan diri disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Tingkat Kepercayaan Diri Siswa

Kategori	Jumlah siswa	Presentase
Tinggi	4	7,14%
Sedang	45	80,35%
Rendah	7	12,50%

Selain melihat tingkat kepercayaan diri secara keseluruhan, analisis juga dilakukan berdasarkan setiap indikator kepercayaan diri siswa. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek mana yang paling menonjol maupun yang masih perlu ditingkatkan pada masing-masing kategori siswa, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun persentase pencapaian setiap indikator kepercayaan diri pada ketiga kategori tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Indikator Kepercayaan Diri Siswa

No	Indikator Kepercayaan Diri	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Percaya akan kemampuan diri sendiri	80,09%	61,35%	41,67%
2	Mandiri dalam mengambil keputusan	77,22%	62,33%	42,59%
3	Optimis dan berpikir positif	77,14%	62,91%	45,09%
4	Memiliki sikap berani	78,33%	62,68%	37,50%

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa menunjukkan variasi yang konsisten di setiap indikator. Siswa dengan kategori kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki pencapaian yang lebih baik pada seluruh aspek, sedangkan siswa dengan kategori sedang dan rendah menunjukkan penurunan persentase pada tiap indikator. Temuan ini mengindikasikan bahwa keempat indikator kepercayaan diri saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk keyakinan diri siswa ketika menghadapi permasalahan matematika. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri siswa perlu diarahkan pada penguatan keempat aspek tersebut secara seimbang agar mampu mendukung kemampuan mereka dalam proses pembelajaran (Barokah et al., 2024).

Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Setelah dilakukan pengolahan data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika,

diperoleh gambaran mengenai tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Hasil tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan skor yang diperoleh masing-masing siswa. Adapun distribusi jumlah siswa pada setiap kategori tingkat kemampuan pemecahan masalah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Persentase Tingkat Kepercayaan Diri Siswa

Kategori	Jumlah siswa	Presentase
Tinggi	19	33,93%
Sedang	33	58,93%
Rendah	4	7,14%

Siswa dengan Kepercayaan Diri Tinggi

Siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang baik pada keempat tahapan Polya. Mereka mampu memahami soal dengan tepat, menyusun strategi penyelesaian yang relevan, melaksanakan langkah secara sistematis, dan meninjau kembali hasil dengan kritis.

Cuplikan hasil wawancara dengan subjek S1 menunjukkan tingkat keyakinan yang tinggi:

“Kalau saya baca soalnya dulu pelan-pelan, saya coba cari tahu hubungan antar persamaannya. Biasanya saya buat modelnya biar bisa saya lihat polanya.” (Wawancara, S1, 3 April 2024)

Hasil pekerjaan siswa ini juga menunjukkan kesesuaian langkah dengan strategi aljabar yang benar. Ia menuliskan dua persamaan dari konteks cerita, menyusun eliminasi dengan tepat, dan menuliskan pengecekan ulang hasil akhir. Namun, meskipun secara umum siswa kategori tinggi menunjukkan performa yang baik, beberapa subjek belum sempurna dalam tahap meninjau kembali. Salah satu siswa (S2) menulis hasil akhir dengan benar tetapi tidak melakukan pemeriksaan ulang. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri yang tinggi belum sepenuhnya menjamin kehati-hatian reflektif dalam pemecahan (Berlian et al., 2025).

Temuan ini konsisten dengan penelitian Aisyah dkk (2018) yang menyatakan bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik karena mereka berani mengambil keputusan dan tidak mudah ragu dalam menentukan strategi (Aisyah et al., 2018). Namun, hasil ini berbeda dari Ramdani dkk (2021) yang menemukan

bahwa siswa percaya diri tinggi justru kurang cermat pada tahap akhir karena terlalu yakin dengan jawaban awal (Ramdani et al., 2021). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan konteks materi (penelitian Ramdani meneliti topik geometri, sedangkan penelitian ini pada SPLDV) dan bentuk tes yang digunakan (soal terbuka vs soal terstruktur).

Siswa dengan Kepercayaan Diri Sedang

Kategori ini mencakup sebagian besar siswa. Mereka umumnya dapat memahami masalah dan menyusun strategi, tetapi masih mengalami kesulitan pada tahap melaksanakan rencana dan meninjau kembali.

Contoh jawaban siswa S3 menunjukkan hal tersebut:

"Saya tahu yang diketahui dan ditanya, tapi bingung rumus mana yang harus dipakai. Saya coba-coba dulu, takut salah." (Wawancara, S3, 4 April 2024)

Cuplikan ini memperlihatkan adanya keraguan dalam mengambil keputusan, yang merupakan ciri khas siswa dengan kepercayaan diri sedang (Arjuna Yahdil Fauza Rambe, 2020). Hasil pekerjaan siswa ini menunjukkan bahwa ia mampu menuliskan dua persamaan, namun eliminasi yang dilakukan salah arah, menandakan pemahaman konsep yang belum stabil.

Secara umum, siswa kategori ini menunjukkan pola berpikir yang sistematis tetapi tidak konsisten. Mereka mampu menjelaskan langkah awal dengan benar, namun kurang teliti dalam pelaksanaan atau evaluasi hasil.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Aisyah dkk (2018) yang menyebutkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri sedang masih dapat menyelesaikan masalah dengan benar, tetapi sering ragu pada langkah-langkah yang diambil (Aisyah et al., 2018). Perbedaan tingkat ketelitian antara penelitian ini dan Ramdani dkk (2021) dapat dijelaskan oleh perbedaan strategi pembelajaran di sekolah, di mana siswa SMPN 1 Gunungsari terbiasa dengan latihan kontekstual SPLDV yang menekankan penalaran, bukan hafalan prosedur (Ramdani et al., 2021).

Siswa dengan Kepercayaan Diri Rendah

Siswa pada kategori rendah menunjukkan kesulitan hampir di semua tahap pemecahan masalah (Humam et al., 2025). Mereka umumnya hanya mampu menulis informasi yang diketahui tanpa dapat melanjutkan ke tahap strategi atau perhitungan. Salah satu subjek (S6) menjawab sebagai berikut:

"Saya tahu ini tentang harga barang, tapi saya tidak tahu caranya bikin persamaannya. Kalau ada contoh, mungkin bisa." (Wawancara, S6, 6 April 2024)

Kutipan tersebut menunjukkan rendahnya rasa percaya pada kemampuan sendiri serta ketergantungan pada contoh eksternal. Dari hasil lembar jawaban, siswa hanya menulis variabel tanpa menyusun model matematis lengkap.

Fenomena ini menggambarkan bahwa kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri menyebabkan hambatan kognitif, bukan hanya afektif (Anggraini & Lestari, 2022). Siswa menjadi pasif dan enggan mencoba strategi alternatif ketika menemui kesulitan.

Hasil ini sejalan dengan temuan Ramdan et al (2018) yang menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri menyebabkan rendahnya inisiatif dan daya tahan siswa dalam menghadapi kesulitan akademik (Ramdan et al., 2018). Namun, berbeda dengan Ramdani dkk (2021), siswa pada penelitian ini bahkan tidak sampai tahap melaksanakan rencana (Ramdani et al., 2021). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik soal—soal SPLDV dalam penelitian ini bersifat terbuka dan memerlukan interpretasi konteks, yang menuntut lebih banyak keaktifan berpikir daripada sekadar substitusi nilai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi menunjukkan kemampuan yang komprehensif dalam melaksanakan seluruh tahapan pemecahan masalah menurut Polya, mulai dari memahami masalah hingga meninjau kembali Solusi dengan ketepatan dan keyakinan yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri berperan sebagai faktor pendukung utama dalam berpikir logis, sistematis, dan mandiri.

Sementara itu, siswa dengan tingkat kepercayaan diri sedang memperlihatkan kemampuan yang cukup baik, namun belum konsisten dalam menjalankan seluruh tahapan pemecahan masalah. Mereka cenderung ragu dalam mengambil keputusan dan kurang teliti dalam memverifikasi hasil, sehingga hasil pemecahan masalah belum optimal. Adapun siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah mengalami kesulitan di hampir semua tahapan, terutama dalam menyusun dan melaksanakan rencana

penyelesaian. Rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri menghambat proses berpikir reflektif dan menurunkan keberanian untuk mencoba strategi alternatif dalam menyelesaikan soal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan adanya keterkaitan erat antara kepercayaan diri dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, semakin baik pula kualitas proses berpikir dan hasil pemecahan masalah yang dicapai. Dengan demikian, penguatan aspek afektif khususnya kepercayaan diri perlu menjadi bagian integral dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Referensi

- Agustina, N., & Munandar, D. R. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII Pada Materi Pola Bilangan. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2074>
- Aisyah, P. N., Nurani, N., Akbar, P., & Yuliani, A. (2018). Analisis Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confidence Siswa SMP. 1(1), 58–65.
- Anggraini, I., & Lestari, W. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Aljabar Kelas VIII. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 80, 87–94.
- Arjuna Yahdil Fauza Rambe, L. D. A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan dan Deret. *AXIOM Jurnal Pendidikan & Matematika*, 09(2), 175–187.
- Barokah, P. R., Lubis, M. S., Siregar, T. J., Ilmu, F., & Utara, U. I. N. S. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kecemasan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *RELEVAN: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4.
- Berlian Bella Juniar, Lukman El Hakim, E. D. W. (2025). Profil Penyelesaian Masalah Literasi Matematika pada Materi Barisan dan Deret ditinjau dari Mathematics Self-Concept Siswa. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5, 1461–1475.
- Humam, N., Devi, A., Putri, R., Ramadhani, N. A., & Ermawati, D. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Kelas II dalam Pemecahan Masalah Matematis Materi Penjumlahan Pengurangan. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 4119–4126.
- Irawadi, A. A., Sripatmi, Junaidi, & Baidowi. (2025). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Kecemasan Matematika. *Journal of Classroom Action Research*, 7(1), 22–32. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/10081>
- Putra, H. D., Putri, W. A. S., Fitriana, U., & Andayani, F. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Confidence Siswa SMP. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.35706/sjme.v2i2.1313>
- Ramdan, Z. M., Veralita, L., Rohaeti, E. E., & Purwasih, R. (2018). Analisis Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smk Pada Materi Barisan Dan Deret. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2), 171. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v7i2.1335>
- Ramdani, R. R., Sridana, N., Baidowi, B., & Hayati, L. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Tingkat Self-Confidence Peserta Didik Kelas VIII. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 212–223. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i2.33>
- Samura, A. O. (2019). MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH. 5(1), 20–28.
- Sayidah, W., Subarinah, S., Hikmah, N., & Baidowi. (2023). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis pada Materi Trigonometri Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa. *JCAR (Journal of Classroom Action Research)*, 5(2), 18–25. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3039>
- Setiowati, E., Hadi, S., Ulfa, M., Dainuri, A., Sholeh, F., Surur, M., & Munawwir, Z. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(2).
- Siti Nurul Fadilah, F. A. K. (2025). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Tingkat Kepercayaan Diri dan Rasa Ingin Tahu. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3), 1836–1846.
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA BANDUNG.
- Sri, B., Febianti, R., Istiningsih, S., Wahyuningsih, B. Y., & Nurmawanti, I. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here Terhadap Tingkat Percaya Diri Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Matematika Di SDN 11 Praya Tahun Ajaran 2024/2025. *Journal of Classroom Action Research*, 7(2), 632–638. <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i2.11124>
- Surya, E., Putri, F. A., & Mukhtar. (2017). Improving mathematical problem-solving ability and self-confidence of high school students through

- contextual learning model. *Journal on Mathematics Education*, 8(1), 85-94.
<https://doi.org/10.22342/jme.8.1.3324.85-94>
- Suryani, M., Jufri, L. H., & Putri, T. A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 119-130.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.605>
- Suryanti, S. (2017). Peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa pada mata kuliah matematika diskrit melalui discovery learning. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 22(1), 64-73.
- Yumriani, A. R., & , Munandar, Fitriani, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 43.